

AGAMA DAN FILSAFAT

(kedudukan dan fungsinya)

Oleh : Drs. Moh. Mastury

PENDAHULUAN

Problematika Agama dan Filsafat merupakan problem yang tidak mudah dipecahkan, memerlukan banyak ketekunan ; kesungguhan dan ketelitian, karena Agama dan Filsafat menyangkut faktor-faktor yang berhubungan dengan asas utama bagi kehidupan manusia. Oleh karena Agama dan Filsafat itu bukan suatu persoalan yang remeh ; maka hanya dengan ketekunan ; kesungguhan dan ketelitian problematika Agama dan Filsafat akan mudah dipecahkan. Tidak sedikit orang salah paham dalam mengartikan Agama dan Filsafat. Antara Agama dan Filsafat ada perbedaan didalam hal cara penyelidikannya, tetapi kadang-kadang ada persamaan didalam bidang penyelidikan tersebut. Oleh karena itu sebelum sampai pada pembahasan tentang Agama dan Filsafat perlu dibahas lebih dahulu tentang masalah ilmu pengetahuan yang akan dapat mengantarkan kita pada pengertian tentang kedudukan Agama dan Filsafat serta fungsinya.

I. ISTILAH-ISTILAH ILMU PENGETAHUAN

Kita sering kali mempergunakan istilah Ilmu Pengetahuan sebagai suatu penterjemahan dari kata „wetenschap”. Istilah ini bukan hanya sekedar memberi arti wetenschap itu tekanannya pada arti tahu semata² (weten=tahu) ; tetapi ilmu pengetahuan itu hakekatnya lebih dalam dan lebih luas daripada kata tahu semata-mata. Memang pada istilah tersebut masih terlalu terasa arti kata tahu yang sebetulnya bukan merupakan tujuan dari pada ilmu pengetahuan.

Memang tahu dan mengerti itu diperlukan didalam bangunan ilmu pengetahuan ; disamping itu diperlukan pengem- didalam mengatur pengetahuan² yang ada pada kita, kepandaian tidak setiap orang yang banyak pengetahuannya, oleh karena gai orang Ahli Ilmu ; tetapi yang jelas ialah setiap Ahli Ilmu itu sudah pasti banyak pengetahuannya ; baik itu Ilmu Exakta maupun Humanoria dan juga yang berhubungan dengan Agama ; didalam menghampiri ilmu-ilmu itu sedikit banyak ada perbedaannya yang perlu mendapat perhatian kita, agar kita dapat menempatkan masing-masing pada tempat yang semestinya dengan cara-cara penyelidikan yang sesuai dengan lapangannya.

Ada istilah lain yang hampir serupa dengan ilmu pengetahuan ialah istilah „Pengawikan”. Istilah ini dari perkataan „wikan” yang artinya tahu benar² sampai sedalam-dalamnya atau pandai menimbang benar-benar. Jadi ilmu pengetahuan itu ialah salah satu

sistim yang mempunyai salah satu lapangan penyelidikan dan pengalaman tertentu dan disusun demikian rupa menurut asas-asas tertentu; sehingga menjadi suatu kesatuan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari hasil methode pemeriksaan yang teliti dan tertentu. Ilmu pengetahuan itu sebenarnya tidak lain adalah merupakan hasil kumpulan dari petunjuk, dalil, pengetahuan dan pengalaman yang dipadukan secara harmonis menurut bidangnya masing², atau dengan kata lain yang telah tersusun dengan memakai methode dan sistim yang sesuai dengan lapangannya masing-masing.

II. MASALAH ILMU PENGETAHUAN

Barang kali sudah merupakan sesuatu kepastian yang tak dapat disangkal lagi, bahwa jiwa dan rohani manusia itu selalu rindu akan kenyataan (waarheid). Kenyataan yang bernilai itu laksana zat dan vitamin yang dibutuhkan oleh jiwa manusia, sebagaimana zat dan vitamin yang dibutuhkan oleh jasmani kita. Bahkan kalau kita ingat akan pendapat Cartecius (Rene Descartes): „De mens is de ziel die het lichaam als instrument bedient”. Artinya: „Manusia ialah jiwa yang mempergunakan jasmaninya sebagai alat”. Disini tampak perhatian akan jiwa (psychae) lebih besar dari pada jasmaninya (corpora). Maka dari itu pembinaan jiwa manusia atau dengan kata lain pembinaan rohani manusia harus mendapat perhatian yang serious yang tidak kalah pentingnya dengan pembinaan jasmaninya. Kaum Idealisme memberikan ungkapan yang berlebihan dalam rangka menentang theori Materialisme yang menyatakan pada kesimpulannya bahwa materi itu tidak ada artinya bagi manusia apabila tidak ada ide manusia, dengan kata lain bahwa ide manusia itu yang melahirkan peradaban dan kebudayaan, atau peradaban dan kebudayaan itu merupakan ide manusia yang telah diendapkan atau dibuat terang. Jadi kerinduan manusia akan kenyataan (waarheid) yang bernilai itu, dimana manusia ingin mengetahui, mengenal, menilai, meyakini tentang -Filsafat- dan Ilmu² Pengetahuan lainnya. Makin tinggi tingkat kerohanian manusia itu, makin besar hasrat manusia untuk menambah keyakinan Agamanya dengan mempelajari dan menyelidiki; dan juga makin besar hasrat manusia mengetahui; menilai; meyakini serta menyelidiki tentang Filsafat atau Ilmu Pengetahuan dan menilai serta menguji kebenarannya. Maka sudah barang tentu pengembangan Ilmu Pengetahuan tidak cukup didasarkan atas pengetahuan dan persaksian orang lain saja; tetapi diperlukan juga adanya observasi dan penelitian.

Secara sederhana Observasi dapat disimpulkan mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya didalam Observasi itu mempunyai arah yang teratur dan juga tujuan yang tertentu, jangan hanya mencari kesan yang sifatnya umum.

2. Hendaknya jangan bersikap untung-untungan didalam menghampiri obyek dan situasi ; memang kita harus mampu membedakan obyek yang bersifat *exacta* dan *humanoria*; pada obyek yang bersifat *exacta* sangat kecil sekali kemungkinannya kita menjumpai telos (tujuan) pada peristiwa yang bersifat pasti, sebagai suatu contoh dapat yang sederhana $2 \times 2 = 4$ dua kali dua menjadinya empat disini tidak dapat kita nilai apa tujuannya menjadi empat didaerah tertentu atau didaerah lain maupun untuk seluruh daerah; akan tetapi akan tampak jelas perbedaannya pada peristiwa yang bersifat Humanoria, sebagai suatu perbandingan contoh yang sederhana bahwa tidak semua orang yang berjalan pada jurusan itu mempunyai tujuan yang sama; atau sama sekali tidak mempunyai tujuan; maka dari itu kita harus mempergunakan cara yang berbeda antara kedua ilmu tersebut.

3. Ada baiknya apabila observasi lebih bersifat *kwantitatif* dulu dari pada bekerja secara *kwalitatif*.

Memang observasi ini meminta keahlian dan dilakukan oleh seseorang yang memang betul telah terlatih, orang harus mampu mengadakan pendekatan dan penyesuaian. Setiap ilmu pengetahuan meliputi sifat-sifat *subjectief* dan *objectief*; *subjectief* apabila diperhatikan cara tercapainya pengetahuan pada jiwa orang yang mengusahakan; *objectief* apabila kita perhatikan benda tujuannya. Ilmu pengetahuan itu adalah serangkaian lengkap dari pada kenyataan² yang menghasilkan pengetahuan yang tersusun rapi tertip. Kalau dilihat sifat obyek ilmu pengetahuan itu ada dua macam yaitu benda yang tak hidup (kita sebutkan benda yang tak hidup bukan benda yang mati, karena benda yang tak hidup hidup) dan benda atau zat yang hidup; benda yang mati itu pernah ini tak mempunyai kemauan, sedangkan benda yang tak hidup itu memiliki kemauan; benda atau suatu zat yang hidup merupakan obyek materiil; sedangkan arah dan sifat fikirannya terhadap obyek yang dipelajari disebut *formil*. Obyek *formil* lebih banyak melihat sebab-sebabnya dari pada telos (tujuannya); tetapi pada benda yang hidup atau zat yang hidup kita lebih banyak melihat telosnya dari pada sebab (causal)nya. Sebagai contoh lagi bahwa besi yang dipanaskan berakibat mengembang, didalam pengembangan ini merupakan suatu proses yang tak ber-sedang marah yang mempunyai ber-macam² tujuan yang boleh jadi diantaranya ialah marah karena ingin mendidik/memberi peringatan/tegoran.

III. GRADUASI OBYEK ILMU PENGETAHUAN

Telah kita jelaskan bahwa objek ilmu pengetahuan itu berbeda-beda, selain itu juga ber-tingkat², ber-tingkat²nya itu dapat kita sebutkan sebagai berikut :

- a. anorganisme neveau.
- b. Vegetativa neveau.
- c. Anima neveau.
- d. human neveau.
- e. cultuur neveau.
- f. Philosophie neveau.
- g. Religie neveau.

Tentang masalah cultuur (kebudayaan) sebagai tingkatan diatas manusia, karena cultuur itu adalah sesuatu yang telah dibuat hidup oleh idea manusia; yang tinggi budinya yang mampu membuat cultuur. E. Spranger menjelaskan atau membedakan antara dua budi yaitu :

a. *Budi yang subyektief* yaitu suatu kesatuan erat dari pada fungsi fungsi jiwa. Jiwa mempunyai tujuan tertentu yaitu suatu cita-cita.

b. *Budi obyektief* yaitu suatu kebudayaan atau cultuur yang telah terbangun beberapa lamanya yang merupakan jumlah dari segala sesuatu yang terdapat dalam hidup kejiwaan manusia yang lebih tinggi dari pada apa yang terdapat pada hidup manusia sebagai individu; dan didalam cultuur itu sendiri terkandung nilai yang menentukan sifat tujuan hidup perseorangan. Sedangkan Filsafat pada tingkatan sesudah kebudayaan karena filsafat menyangkut segi yang lebih dalam lagi dibanding dengan kebudayaan yang menyangkut masalah :

a. *Ontologie* : yang berasal dari ontis yang artinya exist (maujud) dan logos yang artinya ilmu pengetahuan; dan berarti pula mempelajari alam semesta; metaphysica. Jadi ontologie ialah ilmu yang mempelajari tentang yang ada. Aristoteles mengartikan metaphysica itu dengan *Being qua Being*. Keberadaan dibelakang yang ada = *ma ba'da aththabi'ah*. Istilah Being ini perlu mendapat peninjauan oleh karena being itu sendiri didalam studie filsafat mengandung dua pengertian : 1. *Actual being* : yang hampir sama dengan sesuatu yang riil yang tidak didalam angan angan lagi.

2. *Possible being* : sesuatu yang masih didalam angan angan kita. Jadi sesuatu yang exist pasti punya being tetapi yang being belum tentu exist.

Dengan pengertian yang isekarang ini metaphysica ialah bagian dari filsafat yang menyelidiki hakekat kenyataan.

b. *Epistemologie* : episteme yang berarti pengetahuan; jadi epistemologie ialah menyangkut soal teori ilmu pengetahuan (the theory of knowledge); sedangkan yang diselidiki ialah bagaimana kita dapat sampai pada suatu kesimpulan dari sesuatu yang diang-

gap benar atau sesuatu yang dianggap bernilai. Metode-metode apakah yang akan dipergunakan dalam penyelidikan kita itu; sebab jelaslah bahwa ilmiah tidaknya dari hasil penyelidikan itu bukan terletak pada mentereng tidaknya masalah yang dikemukakan akan tetapi terletak pada metode apakah yang akan dipergunakan didalam pembahasan dan penyelidikannya. Maka dapat disimpulkan persyaratan didalam pembahasan itu mengandung beberapa hal yang antara lain :

1. Obyek pembahasan itu harus diatur secara sistematis.
2. Adanya metode pembahasan sesuai dengan lapangan pembahasan.
3. Adanya pengertian terhadap istilah-istilah yang akan dipergunakan dan cukup tegas, terang dan tepat.
4. Memahami dan mengerti fungsinya; yang bersifat theoritis; normatif; dan praktis.

c. Axiologie: ialah ilmu tentang nilai yang meliputi Aesthetica: Ethica dsbnya; Aesthetica ialah ajaran yang menitik beratkan dari segi keindahan yang bersifat seni (art). Sedangkan ethica ialah ilmu yang mengajarkan tentang perbuatan yang bernilai benar didalam arti susila; ethica hendak merenungkan didalam dalamnya dengan norma atau asas tertentu sehingga memperoleh suatu jawaban dari suatu pertanyaan; "Apakah yang seharusnya diperbuat manusia didalam hidupnya; Memang yang menjadi persoalan didalam hidup manusia itu ialah bukan apa dan berapakah hidup manusia itu; tetapi bagaimana mengisi hidup itu dengan yang sebaik-baiknya. Didalam mengisi hidup manusia itu berusaha memperoleh norma-norma dan asas-asas sebanyak mungkin agar didalam hidup dan mengisi hidup hari ini dan esok lebih utama dari yang sudah-sudah. Norma dan asas yang mampu bertahan menghadapi masa dan tempat; norma dan asas yang bersifat universil. Kalau kita membaca al Qur'an al kariem manusia yang memberikan isi hikmah kederajaat yang paling mulia disisi Allah sebagaimana diri manusia didalam Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13; "Ya ayyuhammasu innaa waqabaaila lita'arafu innaa akramakum inna Allaha 'aliemun khabierun". Artinya: "Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki laki dan perempuan; dan saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya agar supaya kamu diantara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling mulia. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui dan Mengerti". Taqwa ini melingkupi tiga maksud yang antara lain ialah :

1. Menjaga diri dari pada mempersekutukan ALLAH (dengan) yang lainnya; oleh karena mempersekutukan Allah termasuk dosa yang sangat besar.

2. Menjaga diri dari pada dosa yang selain mempersekutukan Allah.
3. Membersihkan hati dari pada segala sesuatu yang mengakibatkan lupa kepada Allah.

Disini taqwa itu dapat dicapai oleh siapapun (kaya — miskin — atau orang dewasa lainnya) dimana dan kapan saja.

IV. LOGICA

Istilah logica berasal dari perkataan Yunani „Logos” yang mempunyai beberapa macam arti :

1. Logos yang berarti „kata” yang dimaksud ialah fikiran yang dinyatakan selengkapnya dengan kata-kata.
2. keputusan akal.
3. Akal.

Kalau kita tinjau dari istilah logos/logica itu adalah: theori theori kefilosofatan yang bermacam-macam coraknya; yang antara lain :

- a. logica sebagai ajaran filsafat tentang cara-cara berfikir.
- b. logica sebagai ajaran filsafat untuk mengadakan uraian yang rapi dan tepat.
- c. logica sebagai ajaran filsafat ilmu pengetahuan.
- d. logica sebagai teknik ilmu pengetahuan.
- e. logica sebagai theori pengetahuan.

Logica sebagai ajaran filsafat tentang cara-cara berfikir (yang benar, bernilai dan teratur) yang menuju kepada tercapainya kebenaran atau tujuan.

Berfikir ialah usaha memberikan gambaran yang tertib dan teratur. Usaha berfikir yang merupakan usaha untuk memberikan gambaran, maka akal dan hati nurani kita bergerak dan berjalan dan baru akan berhenti bilamana titik akhir sudah tercapai dan bilamana pengetahuan baru yang dituju itu sudah diperoleh. Sikap berhentinya itu hanya sementara karena akal kita akan terus mengadakan penyelidikan lagi. Berfikir disini ada hubungannya dengan „mengenal”. Sejak zaman Plato dan Aristoteles sudah ada usaha dengan mempergunakan theori penggambaran (Uitbeeldings theori) yang menurut Plato dunia kebendaan itu adalah merupakan gambaran didalam ide (dunia idee itu dunia yang benar² nyata). Menurut pendapat Aristoteles malah sebaliknya bahwa idee-idee kita itu berupa gambaran dari benda benda/kebendaan kebendaan yang terdapat didalam kebendaan (bendanya itu sendiri).

Disamping ini ada theori lain yang disebut *theori pemberian bentuk* (vormingstheorie), dalam theorie ini penggambaran itu berjalan kearah yang sebaliknya yaitu kita tidak menerima „kesan” dari obyek melainkan kita memberi bentuk kepadanya sehingga merupa-

kan pengalaman baru. Emmanuel Kant memberi istilah ini dengan "Kesan" = kesan kita. Kita memang dapat merasa keberatan terhadap theorie penggambaran tersebut sebab akan mengarah kepada apa yang disebut realisme yang naif (naief realisme). Keberatan itu mungkin dapat dianggap terlalu berani; sebab realisme naif itu dahulu kala sudah ada sejak zamannya Thales; Anaximander-Anasimenes dan termasuk Democritos.

Untuk memberikan pengertian tambahan tentang masalah tersebut didalam ilmu filsafat kita mengenal dua istilah reality dan appearance kedua istilah ini jelas mempunyai pengertian berbeda tetapi keadaan barangnya sama; hanya yang menampakkan diri pada kita yang tidak sama. Sebagai contoh kalau kita melihat stick (tongkat) lurus ini kita sebut reality; sedangkan kalau stick itu kita masukkan kedalam air kemudian menjadi bengkok ini kita sebut appearance; dapat kita tarik suatu kesimpulan sederhana (sementara) terhadap objek yang hidup juga termasuk manusia; kita akan banyak menghadapi hal hal yang bersifat appearance Prof. C. G. Jung disebut "persona". Persona adalah masker (topeng) pemain sandiwara orang Junani didalam melakukan peranannya. Persona ini merupakan bentuk lahir dari peranan tersebut yang mereka pertunjukkan dan sebagai perantara antara yang dipertunjukkan itu dengan publik.

Prof. C. G. Jung memberi pengertian tentang Persona ialah bentuk lahir psyche yang ditampakkan keluar; menunjukkan kesadaran individu yang menampakkan diri sendiri kepada dunia luar. Fungsinya ialah menyesuaikan manusia, baik kepada dunia luar maupun kepada dunia dalam telah menyesuaikan diri dengan baik, persona adalah suatu tabir (beschutting) yang elastis yang menyakinkan kepadanya suatu bentuk hubungan yang sewajarnya (een natuurlijke) dan mudah, dan merupakan suatu sumber kesehatan psychis. Akan tetapi jika manusia tidak baik dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar dan dunia dalam, terdapatlah persona yang kaku, dan ia menjadi suatu masker yang terlekat sungguh-sungguh dimana manusia menyembunyikan sifatnya dibelakang masker tersebut.

Sedangkan apa yang didalam dunia dalam itu disebut Anima atau Animus (Prof. C. G. Jung). Kita kembali untuk membahas dimana telah dijelaskan bahwa yang dimaksud berfikir ialah memberikan gambaran yang tertib dan rapi yang diarahkan kepada tujuan tertentu. Maka akan terdapat cara-cara untuk menggambar-cara-cara berfikir. Didalam hubungan ini terdapat ber-macam¹ perbedaan² didalam berfikir. Sebagai contoh misalnya orang me-nyatakan tentang adanya berfikir teknik; berfikir exact; berfikir denken; religious denken dst.nya. Kalau umpamanya kita hendak melakukan (mengerjakan) suatu perbuatan; sebelumnya kita mem-

bayangkan cara² melakukannya; efficient tidaknya. Adanya cara² berfikir yang ber-macam² sesuai dengan adanya cara² melakukan perbuatan yang ber-macam² pula sebagai contoh kita berfikir untuk bermain catur kita harus menyiapkan diri didalam perbuatan itu sesuai dengan qoidah-qoidahnya, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa cara berfikir yang logis itu ialah sebagai persiapan untuk mengadakan uraian yang rapi dan tepat yang sudah barang tentu cara berfikir yang logis itu harus tunduk pada aturan² yang menguasai uraian² yang rapi dan tepat, seperti halnya cara berfikir yang exact, cara berfikir yang sosial. Jadi ada perbedaan cara berfikir antara ilmu alam dan ilmu kebudayaan.

Didalam kita berfikir sebagai suatu usaha untuk mengadakan uraian yang rapi dan tepat yang mestinya uraian ini dinyatakan dengan kata-kata atau dengan kata lain dengan bahasa-bahasa memegang peranan penting didalam penyusunan ilmu pengetahuan; bukan dari segi seni bahasa tetapi dari segi penguraian dan penyelesaian istilah-istilah didalam ilmu pengetahuan. Bahkan didalam uraian yang bersifat ilmiah tidak seyogyanya dipergunakan metaphora dan personifikasi sebagai bagian dari pada studie kesusasteraan; atau juga memakai bahasa-bahasa yang mendua arti; kalau tidak hendak dikatakan kita sebagai sophist. Menurut Aristoteles dari kaum sophist itu terdapat dua kesalahan yaitu pada kata kata yang dipergunakan (kata yang mendua arti) dan pada jalannya fikiran; dengan kata lain disebut: dengan fallaciae inductione dan fallaciae extradictione.

Jadi bahasa yang memegang peranan penting itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya sistim yang terdiri dari tanda-tanda; yang berupa isyarat-isyarat; gambar yang dapat dikenal dan ditiru.
2. Adanya sejumlah ketentuan-ketentuan syntaxis yang mengatur dan menentukan bagaimana caranya mengkombinasikan tanda-tanda itu menjadi gabungan yang mengandung arti.
3. Adanya sejumlah ketentuan-ketentuan semantik yang menetapkan apa artinya kombinasi-kombinasi dari tanda-tanda itu.

Selain bahasa alamiah juga ada bahasa buatan (esperanto; code). Apabila orang hendak mengadakan uraian yang rapi dan tepat orang harus tahu aturan-aturannya dan aturan-aturan itu erat sekali dengan bahasa yang dipergunakan yang disusun atas dasar syantaxis dan semantik.

Macam-macam logika.

Logica Eleatis mula-mula dipergunakan oleh Parmenides. Dibawah pengaruh Plato, *logica eleatis* ini telah dipergunakan didalam menyusun ilmu pasti secara deductief. *Logica* ini karena banyak dikupas akhirnya menjadi populer. Didalam bentuknya yang asli,

sistim ini tidak begitu dapat dipakai didalam membahas "perubahan-perubahan" secara deductief terutama perubahan-perubahan yang terjadi pada kennis sosiaal atau ilmu kebudayaan; perubahan ini hanya dapat dipecahkan dengan logica modaliteit. Jadi hanya didalam ilmu pasti orang tetap setia kepada logica Eleatisi.

Logica intuisionistis yang tokoh-tokohnya antara lain L.E.J. Brouwer dan A. Heyting dimana logica intuisionistis tidak mengenal azas ketiga; ini berlainan dengan logica modaliteit yang mengenal azas yang ketiga. Logica intuisionistis berdasarkan penyelidikan ilmu pasti.

Logica modaliteit mendapat banyak pengaruhnya didalam golongan agama. Yang dimaksud berfikir secara deduktif ialah dari pembuktian² yang bersifat umum ditarik suatu kesimpulan yang khusus, deduksi berangkat dari peristiwa/fakta² umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus yang oleh Aristoteles dikatakan posteriori yang berdasar pada pengalaman. Sedang *induksi* berangkat dari peristiwa kongkrit (Khusus) ditarik generalisasi yang bersifat umum; atau disebut dengan apriori.

Dengan demikian terlihat bahwa logica itu bermacam-macam dan terbagi menurut obyek yang dibahas maka dapat disimpulkan sementara sebagai berikut;

- a. Ajaran filsafat tentang pendapat dan bagian²nya yang disebut syntaxis.
- b. Ajaran filsafat tentang syarat² apakah yang diperlukan agar supaya sesuatu pendapat itu dapat dikatakan benar dan bernilai
- c. Ajaran filsafat tentang definisi atau symbol²
- d. Ajaran filsafat tentang menarik kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA